



Pelatihan Manajemen Usaha dan Literasi Keuangan Berbasis Socialpreneur bagi Kelompok Tani Pasca-Bencana di Desa Hutagodang

ABDUL RAHMAN SULEMAN¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan
ragilzhillan@gmail.com

DARMADI ERWIN HARAHAP²

²Program Studi Agroteknologi
Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan
darmadierwin@gmail.com

SURYANTO³

³Program Studi Agroteknologi
Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan
suryanto@um-tapsel.ac.id

Diterima : 23/01/2026

Revisi : -

Disetujui : 29/01/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi Kelompok Tani Mawar di Desa Hutagodang, Tapanuli Selatan, yang mengalami penurunan produktivitas dan kerugian aset akibat bencana banjir bandang. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah lemahnya manajemen keuangan, di mana modal usaha sering bercampur dengan biaya kebutuhan rumah tangga, serta minimnya jiwa kewirausahaan sosial (socialpreneur) dalam menghadapi tantangan pasca-bencana. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap: persiapan modul, pelaksanaan pelatihan manajemen usaha (materi socialpreneur dan praktik buku kas), serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mitra secara signifikan, di mana sebelum kegiatan mayoritas petani berada pada kategori "Cukup", dan setelah pelatihan meningkat menjadi kategori "Sangat Baik". Luaran dari kegiatan ini adalah kemampuan mitra dalam memisahkan "dua kantong" (keuangan pribadi dan usaha) serta keterampilan mengisi buku kas sederhana sebagai landasan membangun bisnis masa depan yang tangguh.

Ini adalah artikel akses
terbuka di bawah
lisensi
CC BY-NC-SA 4.0



Kata Kunci : Sosialisasi, Google Classroom, Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kawasan di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki tingkat kerentanan bencana alam cukup tinggi, terutama bencana hidrometeorologi (Alamsyah et al., 2022). Kondisi geografis wilayah ini didominasi oleh perbukitan curam dan daerah aliran sungai yang membuat pemanfaatan lahan pertanian sering berada pada zona rawan degradasi lingkungan (Wasis, 2025). Ketika curah hujan tinggi melanda, wilayah pedesaan sering kali menjadi korban langsung dari kerusakan ekosistem yang berakibat pada bencana banjir dan tanah longsor.

* Penulis Korespondensi : ragilzhillan@gmail.com (Abdul Rahman Suleman)

<https://doi.org/10.55266/kalandra.v5i1.646>

Secara spesifik, Desa Hutagodang merupakan wilayah terdampak banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan fisik cukup parah pada permukiman dan infrastruktur lahan pertanian warga (Nugroho, 2026). Bencana ini tidak hanya meninggalkan tumpukan material sisa banjir, tetapi juga menyebabkan penurunan drastis pada ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan di tingkat desa. Melemahnya kohesi sosial dan munculnya kerentanan psikososial pada masyarakat menjadi dampak lanjutan yang sering kali menghambat proses pemulihan berjalan secara mandiri.

Dampak ekonomi yang paling nyata dirasakan oleh kelompok masyarakat produktif, terutama petani kecil dan pelaku usaha mikro berbasis agraris. Kerusakan lahan dan hilangnya sarana produksi mengakibatkan terjadinya penurunan hasil panen hingga lebih dari 30%, khususnya pada tanaman hortikultura. Kehilangan modal kerja dan terganggunya rantai pasok pemasaran memaksa banyak keluarga jatuh ke dalam ketergantungan terhadap bantuan eksternal yang bersifat sementara.

Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah pengelolaan usaha masyarakat yang masih bersifat tradisional dan dijalankan tanpa perencanaan yang matang. Banyak mitra dari kelompok tani menjalankan usaha secara informal tanpa adanya pencatatan keuangan yang sistematis. Hal ini menyebabkan modal usaha sering kali tergerus untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak, sehingga petani kesulitan untuk memulai kembali siklus tanam berikutnya secara mandiri.

Untuk mengatasi tantangan multidimensi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan inovatif melalui model *socialpreneur* atau kewirausahaan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi juga menekankan pada penguatan solidaritas, nilai-nilai sosial, dan ketangguhan komunitas pascabencana (Arianto et al., 2024; H Hamdan, 2023). Melalui transformasi ini, masyarakat didorong untuk mengembangkan produk olahan pertanian yang memiliki nilai tambah dan identitas merek yang kuat berbasis kearifan lokal.

Program Mahasiswa Berdampak dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan hadir sebagai agen perubahan melalui kolaborasi lintas disiplin antara bidang Agroteknologi, Pendidikan Ekonomi, dan Bimbingan Konseling. Sinergi ini bertujuan untuk menghadirkan solusi komprehensif yang mencakup pemulihan lahan, penguatan manajemen usaha, hingga pendampingan mental bagi penyintas. Kegiatan ini juga merupakan implementasi nyata dalam mendukung capaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan Asta Cita pemerintah dalam membangun bangsa dari tingkat desa.

Pelatihan manajemen usaha yang difokuskan pada penguasaan literasi keuangan menjadi komponen strategis dalam pengabdian ini. Dengan membekali mitra melalui praktik pengisian buku kas sederhana, diharapkan tercipta kedisiplinan dalam mengelola arus kas usaha secara profesional. Langkah ini merupakan landasan penting untuk membangun "bisnis masa depan" yang tangguh, resilien, dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Hutagodang dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Hutagodang, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sasaran utama program adalah masyarakat usia produktif yang tergabung dalam Kelompok Tani Mawar dengan jumlah 34 orang anggota aktif. Pelaksanaan program dirancang berlangsung selama satu bulan pada Februari 2026 dengan pola kerja yang menjamin terpenuhinya minimal 160 Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) bagi mahasiswa yang terlibat.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis dan partisipatif agar solusi yang diberikan dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan secara berkelanjutan oleh mitra. Secara umum, pelaksanaan program mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu alur kegiatan yang terintegrasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi internal serta asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi mitra, khususnya terkait pengelolaan usaha pascabencana. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, tim menyusun modul manajemen usaha yang berfokus pada penguatan literasi keuangan berbasis prinsip socialpreneur, terutama mengenai pentingnya pemisahan dana usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, tim juga menyusun draf buku kas sederhana yang aplikatif dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan oleh anggota kelompok tani untuk mencatat arus kas harian secara teratur.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim dosen dan mahasiswa memberikan pemaparan materi mengenai kewirausahaan sosial (socialpreneur) guna menumbuhkan kesadaran dan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha secara kolektif dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung pengisian buku kas, di mana peserta didampingi secara intensif dalam mencatat setiap komponen pemasukan, pengeluaran, serta penggunaan modal usaha secara rinci. Sebagai gambaran pelaksanaan kegiatan di lapangan, dokumentasi berikut menunjukkan proses penyampaian materi dan pendampingan kepada mitra.



Gambar 1
Tahapan dalam Pelaksanaan PKM

Melalui kegiatan pada tahap pelaksanaan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola keuangan usaha secara sederhana dan sistematis. Pendekatan praktik langsung diharapkan mampu mempercepat proses adaptasi mitra terhadap kebiasaan pencatatan keuangan yang tertib.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang bertujuan untuk menilai capaian program serta memastikan akuntabilitas kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mitra terhadap literasi keuangan dan manajemen usaha. Selain itu, dilakukan analisis keberlanjutan dengan meninjau kesiapan mitra dalam menerapkan pencatatan keuangan dan prinsip manajemen usaha secara mandiri sebagai bagian dari penguatan sistem dukungan ekonomi desa dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi Konsep Socialpreneur dan Resiliensi Ekonomi

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahap sosialisasi untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan 34 anggota Kelompok Tani Mawar. Dalam sesi ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai konsep *Socialpreneur* (kewirausahaan sosial). Mitra diarahkan untuk mentransformasi pola pikir dari pertanian subsisten menjadi usaha berbasis nilai sosial yang membawa narasi pemulihan pascabencana.

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan bahwa sebelum intervensi, masyarakat hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan harian (*bertani untuk makan*). Melalui pendekatan *socialpreneur*, mitra diajak untuk mengelola potensi sumber daya lokal sebagai instrumen solidaritas komunitas, di mana keuntungan yang diperoleh tidak hanya untuk individu tetapi juga dialokasikan untuk dana darurat mitigasi bencana di masa depan.

2. Implementasi Literasi Keuangan: Strategi "Dua Kantong"

Tim pengabdian menerapkan metode pendampingan intensif untuk mengatasi kelemahan manajerial mitra yang sebelumnya menjalankan usaha tanpa pencatatan keuangan. Inti dari literasi keuangan ini adalah prinsip "**Dua Kantong**", yaitu pemisahan modal usaha dari dana konsumsi rumah tangga. Komponen utama buku kas sederhana yang dilatihkan kepada mitra mencakup tiga aspek pokok, yaitu pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, serta analisis laba atau rugi usaha. Pencatatan pemasukan diarahkan pada pendokumentasian seluruh hasil penjualan, baik yang berasal dari produk mentah seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah maupun dari produk olahan inovatif berbasis agroindustri. Selanjutnya, pencatatan pengeluaran difokuskan pada pendataan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi, antara lain biaya pembelian benih, pupuk organik, aktivator kompos, serta kebutuhan kemasan dan stiker label. Selain itu, mitra juga dilatih melakukan analisis laba atau rugi usaha dengan menggunakan rumus sederhana, yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Total Pemasukan} - \text{Total Pengeluaran}$$

Melalui pemahaman terhadap ketiga komponen tersebut, mitra diharapkan mampu mengelola keuangan usaha secara lebih tertib, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Tabel 1

Contoh Simulasi Arus Kas Kelompok Tani Mawar

Jumlah Unit	Kategori	Uraian Item	Nilai Satuan (Rp)		Total (Rp)
1	Pemasukan	Penjualan produk olahan inovatif	25.000	30 paket	750.000
2	Pengeluaran	Benih, aktivator kompos, dan label kemasan	-	-	(350.000)
		Laba bersih			400.000

3. Inovasi Produk dan Peningkatan Kuantitas Produksi

Integrasi teknologi agroekologi dan *socialpreneur* terbukti meningkatkan level keberdayaan aspek produksi mitra secara signifikan. Data lapangan menunjukkan peningkatan kuantitas hasil tani sebagai berikut:

Berdasarkan grafik di atas, produktivitas mitra meningkat sebesar **140%**, dari rata-rata ± 50 kg menjadi ± 120 kg per bulan per mitra. Selain kuantitas, mitra berhasil menghasilkan **3-5 jenis produk olahan baru** yang telah dikemas dengan label menarik, menggantikan kebiasaan lama yang hanya menjual hasil mentah dengan harga rendah.

4. Monitoring dan Evaluasi Capaian Pembelajaran

Keberhasilan transfer pengetahuan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap indikator literasi keuangan dan kewirausahaan sosial.

Tabel 2

Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Mitra (n=34)

No	Indikator Kompetensi	Sebelum Kegiatan (orang)	Sesudah Kegiatan (orang)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep <i>socialpreneur</i>	3	25	64,7
2	Pemisahan dana usaha dan pribadi	5	28	67,6
3	Praktik pengisian buku kas	2	22	58,8

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *learning by doing* yang diterapkan mahasiswa Pendidikan Ekonomi efektif dalam membekali petani dengan keterampilan manajerial yang sistematis.

5. Hambatan dan Pendekatan Psikososial

Hambatan utama di lapangan adalah trauma psikologis dan kecemasan akan bencana susulan yang menurunkan motivasi kerja petani. Untuk mengatasi hal ini, program mengintegrasikan sesi **Konseling Trauma Berbasis Komunitas**. Melalui diskusi reflektif dan aktivitas sosial-terapeutik, tim berhasil memulihkan kepercayaan diri mitra. Hal ini membuktikan bahwa pemulihan ekonomi pascabencana tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pemulihan mental masyarakat. Optimisme mitra kini tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam forum musyawarah kelompok yang meningkat hingga 85%.

KESIMPULAN

Pelatihan manajemen usaha di Desa Hutagodang telah berhasil meningkatkan pemahaman Kelompok Tani Mawar dalam aspek administrasi keuangan dan jiwa kewirausahaan. Dengan penguasaan buku kas sederhana, mitra kini memiliki landasan untuk menjaga modal usaha agar tidak tergerus kebutuhan konsumsi. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan rutin untuk memastikan konsistensi pencatatan harian dan pengembangan produk olahan agar nilai ekonomi petani terus meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, B., Nuraini, C., & Suwarno, B. (2022). Strategi Manajemen Mitigasi Bencana Pesisir Pantai Timur Sumatera Utara. PUBLIS PENERBIT UNPRI PRESS, 1–81.
- Arianto, B., Handayani, B., & Marwati, M. (2024). Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Berbasis Sociopreneur Dalam Mewujudkan Semangat Santripreneur. PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 66–77.
- H Hamdan, M. M. (2023). Buku ajar sociopreneur dalam kewirausahaan: Alasan, dampak, dan implementasi pada kearifan lokal. PT Rekacipta Proxy Media.
- Nugroho, A. (2026). Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS. Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/bencana-banjir-bandang-sumatra-pakar-ugm-sebut-akibat-kerusakan-ekosistem-hutan-di-hulu-das/>
- Wasis, B. (2025). DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN TERHADAP EROSI, LONGSOR DAN BANJIR DI SUMATERA.